**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi investasi jangka panjang yang harus diperhatikan oleh semua kelompok masyarakat yang menghendaki kemajuan dan kesejahteraan di masa kini dan mendatang.

Sejak bergulirnya reformasi 1998, pendidikan merupakan sektor utama yang menjadi sorotan banyak kalangan. Kegagalan pembangunan masa lalu, salah satunya disebabkan oleh kurang seriusnya pemerintah dalam berinvestasi di bidang pendidikan dan lebih mementingkan kepentingan-kepentingan ekonomi berjangka pendek. Akibatnya, ketika arus globalisasi tidak bisa lagi terbendung, bangsa Indonesia tertatih-tatih mengejar ketertinggalannya.

Ada beberapa kendala yang menyebabkan belum tercapainya target pendidikan dibeberapa wilayah dan daerah, seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan, kondisi geografis yang kurang memungkinkan bagi masyarakat untuk menjangkau satuan-satuan pendidikan, minimnya fasilitas pendidikan dari berbagai aspek baik yang bersifat fisik maupun teknis seperti sarana gedung kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan dan lain-lain. (Sukarman: 2002)

1

Langkah awal yang cukup baik di lakukan oleh pemerintah untuk melakukan pembenahan sektor pendidikan adalah melakukan perubahan dan pembaruan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Masalah pendidikan, sebagaimana diketahui bersama begitu rumit dan berkaitan dengan seluruh aspeknya, tidak saja masalah teknisnya seperti masalah pengambilan kebijakan, penyelenggaraan, ataupun pendanaan tetapi juga bahkan yang berhubungan dengan masalah pengertian dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan dasar itu sandiri.

Perubahan yang terjadi dengan pesat dimana-mana sehingga meminta kemampuan baru yang tidak datang dari sistem yang usang. Kita dituntut memiliki kemampuan berpikir, daya sesuai intelektual yang besar, dan keterbukaan dalam cara hidup agar mampu bertahan, memanfaatkan dan menggerakkan perubahan itu secara wajar (Buchori. 1994 :21)

Sistem pendidikan yang sehat akan bergerak sesuai dengan gerak perubahan masyarakat tersebut. Sistem pendidikan di dalam era industri akan berbeda dari era pasca-industri atau era informasi. UU No. 20 tahun 2003 yang menggantikan UU no.2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS merupakan terobosan yang patut disyukuri oleh semua kalangan. Dalam UU yang baru ini terdapat banyak perubahan yang pada dasarnya bereorientasi pada terciptanya satu sistem pendidikan nasional yang bercirikan nilai-nilai demokrasi, indepedensi, moralitas yang luhur, akhlak mulia, dan integrasi antara kompetensi akademis dan spiritual. “Secara umum hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan perkembangan global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengharuskan terjadinya persaingan antar bangsa”. (Azis : 2008)

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dimasyarakat. Makna dapat hidup dimasyarakat itu memiliki arti luas, yang bukan saja hubungan dengan kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat, akan tetapi juga pendidikan harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juag pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif (Hamalik : 2003)

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, KTSP dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan yaitu pembelajaran. Hal ini berarti kurikulum ini diharapkan dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal. Oleh karena itu, model KTSP Menuntut kreativitas guru untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal, karena pada prinsipnya model KTSP bukan kurikulum baru, tetapi hanya hanya modifikasi dari kurulum yang sudah ada yaitu kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan walaupun sifatnya baru tetapi pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi, sehingga setiap guru seharusnya mampu menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan secara optimal. Bahkan guru-guru di sekolah seperti halnya di SMA Negeri di kabupaten Bantaengyang telah menerapkan kurikulum tersebut dapat mempersiapkan diri secara dini agar memahami dan mampu menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan baik di sekolah

Guna memenuhi tuntutan KTSP di sekolah, guru dituntut secara profesional untuk mengembangkan materi pelajaran sesuai tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan, walaupun tentu dengan berbagai hambatan yang dialami, baik bersumber dari guru, siswa, fasilitas pembelajaran, dan aspek lainnya terkait dengan komponen pembelajaran. Hal ini tentu memberi implikasi terhadap perlunya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas di bidang pembelajaran, mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran (tahap prainstruksional), kegiatan pembelajaran (instruksional), serta kegiatan penilaian dan tindak lanjut.

Desentralisasi pelaksanaan pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan daerah, sesuai dengan karakteristik dengan kekhasannya. Bentuk nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya disatuan pendidikan

Secara umum, penyusunan KTSP di sekolah sudah berjalan. Namun, pada kenyataannya sebagian besar guru-guru di sekolah belum menjalankan program-program KTSP secara optimal, padahal seyogyanya seorang guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada KTSP yang telah disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan KTSP di sekolah khususnya pada jenjang SMA di Kabupaten Bantaeng dengan mengangkat judul penelitian “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)pada SMA Negeri di Kab. Bantaeng?”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kab. Bantaeng

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1**.** Manfaat teoritis

1. Bagi akademisi, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang adminstrasi kurikulum pendidikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi masukan dan perbandingan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan administrasi kurikulum pendidikan.

2**.** Manfaat praktis

1. Bagi Dinas Pendidikan, sebagai informasi tentang kondisi obyektif penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan di sekolah sehingga dapat melakukan pembenahan-pembenahan yang dianggap perlu dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum yang ada.
2. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam melakukan pembinaan terhadap guru dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan demi peningkatan kualitas proses pembelajaran.Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang pentingnya pelaksanaan kurikulum KTSP yang efektif, dengan menumbuhkan harapan siswa yang positif terhadap pendidikan
3. Bagi guru, sebagai bahan masukan tentang pentingnya pengelolaan kurikulum KTSP yang efektif, dengan menumbuhkan harapan siswa yang positif terhadap pendidikan.
4. Bagi siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan guru dalam mengatasi masalah belajar mengajar maupun dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek sosial, belajar maupun dalam meniti karir.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Hakikat Kurikulum**

“Istilah kurikulum *(curriculum)*, yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan”. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran *(subject)* yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan.

Keberhasilan siswa ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian. Pengertian kurikulum seperti disebutkan di atas dianggap pengertian yang sempit atau sangat sederhana. Jika kita mempelajari buku-buku atau literatur lainnya tentang kurikulum, terutama yang berkembang di negara-negara maju, maka akan ditemukan banyak pengertian yang lebih luas dan beragam.

8

Kurikulum itu tidak terbatas hanya pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi mencakup semua pengalaman belajar *(learning experiences)* yang dialami siswa dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Bahkan Harold B. Alberty (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah *(all of the activities that are* *provided for the students by the school)*. Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Pendapat yang senada dan menguatkan pengertian tersebut dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.

Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan beragamnya pendapat mengenai

pengertian kurikulum, maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat. Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide/gagasan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenamya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum.

Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan. Pandangan atau anggapan yang sampai saat ini masih lazim dipakai dalam dunia pendidikan dan persekolahan di negara kita, yaitu kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Dalam panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dikeluarkan oleh BSNP, pengertian kurikulum yang digunakan mengacu pada pengertian seperti yang tertera dalam UU tersebut. Secara lebih jelas dikatakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

1. **Konsep Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Kurikulum merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang memiliki arti yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena kurikulum menyangkut isi atau materi pelajaran sehingga walaupun komponen lainnya telah siap, seperti guru dan siswa tetapi kurikulum tidak ada, maka proses pembelajaran tidak mungkin dapat terlaksana. Oleh karena itu, kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah sehingga setiap guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan melaksanakan kurikulum agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Daryanto(2005: 38) mengemukakan pengertian kurikulum adalah “program belajar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran, atau kurikulum adalah pengalaman yang diperoleh anak dalam tanggung jawab sekolah”.

Djamarah dan Zain (2002: 50) mengemukakan “kurikulum atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan”. Hal ini sesuai pendapat Sucipto (1996: 134) bahwa “kurikulum adalah seperangkat bahan pengalaman belajar siswa dengan segala pedoman bagaimana melaksanakannya yang tersusun secara sistematik dan dipedomani oleh sekolah dalam mendidik siswanya.”

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (19) (2005: 13), dikemukakan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang kurikulum di atas, maka kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang merupakan suatu urutan materi pelajaran yang sistematis dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Orientasi kurikulum yang dimaksud dalam kajian ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, kurikulum KTSP dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan yakni pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum KTSP dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal.

Mulyasa (2006: 19) mengemukakan:

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang mengacu kepada desentralisasi pendidikan sehingga pelaksanaan pendidikan mengacu kepada satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa. KTSP merupakan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan masyarakat dalam mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikan sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Menurut Mulyasa (2006: 20) bahwa aspek-aspek yang terkait dengan KTSP yaitu:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengembangan kurikulum dilakukan oleh kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan dewan pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, kondisi pendidikan pada Dewan Perawakilan Rakyat Daerah, pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

1. **Fungsi dan Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai kurikulum 2006 merupakan modifikasi dari kurikulum sebelumnya. Penerapan KTSP di sekolah memiliki tujuan tertentu yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan menekankan pada desentralisasi pendidikan.

Mulyasa (2006: 22) mengemukakan tujuan umum KTSP yaitu:

Untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Sementara tujuan khusus penerapan KTSP lanjut menurut Mulyasa (2006: 22) yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antara satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai

Tujuan KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini, khususnya desentralisasi pendidikan. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan terutama berkaitan dengan berbagai aspek demi terselenggaranya program pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal, tetapi pada prinsipnya model KTSP bukan kurikulum baru, karena merupakan modifikasi dari kurikulum yang sudah ada (kurikulum 2004).

Penerapan KTSP di sekolah berkaitan dengan tujuh hal, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2006: 23) meliputi:

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing pada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran sKTSP.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
7. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasikannya dalam KTSP.

Berdasarkan pendapat di atas, tampak bahwa KTSP diberlakukan di sekolah dengan harapan untuk lebih memacu peningkatan kualitas pendidikan dengan mengedepankan aspek kebutuhan pada setiap satuan pendidikan dengan tetap berpedoman pada sistem pendidikan nasional. Hal ini dilakukan dengan harapan agar output sekolah dapat lebih meningkatkan kemampuan belajarnya dan menghadapi tantangan atau persaingan kerja atau dapat lebih mengembangkan sikap kemandirian siswa.

1. **Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah yang akan memberi wawasan baru terhadp sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharpakan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Karakteristik KTSP dapat diketahui dari kinerja sekolah dan satuan pendidikan dalam mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme guru, dan sistem penilaian. Dengan demikian, karaktertistik KTSP mencakup berbagai aspek dalam kegiatan pendidikan di sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Mulyasa (2006: 29) mengemukakan karakteristik KTSP yaitu:

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
2. Partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional
4. Team-kerja yang kompak dan transparan.

Keempat karakteristik KTSP di atas akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan juga diberi kewenangan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan siswa serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proporsional dan profesional.

1. Partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orangtua siswa yang tinggi. Orang tua siswa dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum, merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing sehingga mereka dapat bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan dukungan keberhasilan pembelajaran.

1. Team-kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Semua unsur yang terkait dalam satuan pendidikan harus dapat bekerja sama dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

1. **Komponen kurikulum tingkat satuan pendidikan**

Muslich (2007: 12) mengemukakan komponen KTP mencakup: “a) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, b) struktur dan muatan KTSP, c) kalender pendidikan, dan d) silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP)”. Ke empat komponen KTSP diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan tingkatan sekolah, berupa pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan menengah kejuruan.

1. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam standar isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran, yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keleluasaan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

1. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

1. Silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran (RPP)

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus inilah guru bisa mengembangkannya menjadi Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar bagi siswanya.

1. **Pembelajaran Berbasis KTSP**
2. **Prinsip Pelaksanaan KTSP**

KTSP merupakan kurikulum yang merupakan modifikasi dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya yang mengacu kepada desentralisasi pendidikan. Agar pelaksanaan KTSP dapat optimal dalam memacu kualitas pendidikan di sekolah, maka berbagai pihak khususnya personil sekolah harus mengetahui prinsip pelaksanaan KTSP sehingga mampu mengimplementasikan KTSP di sekolah dalam proses pembelajaran.

Mulyasa (2006: 247) mengemukakan prinsip pelaksanaan KTSP yaitu:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, dan di depan memberikan contoh dan teladan).
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multi strategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatal lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.

Ketujuh prinsip di atas harus diperhatikan oleh para guru dalam melaksanakan kurikulum di sekolah melalui kegiatan pembelajaran, baik menyangkut aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, maupun kegiatan penilaian dan tindak lanjut demi peningkatan kualitas pendidikan.

1. **Pengembangan Program KTSP**

Pengembangan program KTSP di sekolah mencakup berbagai aspek dalam pengembangannya. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa (2006: 249) tentang cakupan pengembangan program KTSP,yaitu: “program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan dan konseling”.

Pengembangan program KTSP menurut Mulyasa tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Program tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program hari atau program pembelajaran setiap kompetensi dasar.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan dalam pengembangan KTSP, antara lain:

1. Daftar kompetensi standar sebagai konsensus nasional yang akan dikembangkan dalam silabus untuk setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan oleh guru.
2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan materi pembelajaran. Materi pembelajaran disusun dalam bentuk topik/tema dan sub topik/tema yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran.
3. Kelender pendidikan yang disusun dalam satu tahun. Dalam kelender pendidikan dapat dilihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk waktu libur. Dengan demikian, dalam menyusun program tahunan perlu memperhatikan kelender pendidikan. Hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem semester (satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan yang terdiri atas 34 minggu).
4. Program semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan yang diperlukan agar program semester dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

1. Program modul (pokok bahasan)

Program modul merupakan program dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan modul yang terdiri atas pokok bahasan tertentu yang akan diajarkan atau dipelajari oleh siswa dalam suatu pertemuan. Setiap pokok bahasan sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran suatu mata pelajaran.

1. Program mingguan dan harian

Sebagai penjabaran program semester, maka dibuat program mingguan dan harian. Melalui program ini, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Melalui program ini, juga diidentifikasi kemajuan belajar siswa yang mendapat kesulitan dalam setiap modul dikerjakan, dan siswa yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata kelas. Bagi siswa yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai dengan menggunakan waktu cadangan yang telah direncanakan.

1. Program pengayaan dan remedial

Program pengayaan dan remedial merupakan tindak lanjut dari proses pembelajaran dan sekaligus merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Program ini dilakukan dengan berdasar pada hasil analisis terhadap hasil pembelajaran, dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, kemudian digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, siswa yang wajib mengikuti remedial dan mengikuti program pengayaan dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa.

1. **Pelaksanaan Pembelajaran KTSP**

Pembelajaran adalah suatu proses yang sistematik di mana setiap komponen harus saling sinergi, seperti: siswa, guru, kurikulum, dan fasilitas belajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, di mana kedudukan guru sebagai pengajar dan siswa sebagai sasaran atau obyek yang diajar. Antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai obyek dan juga sebagai subyek dalam pembelajaran harus saling berinteraksi demi optimalnya kegiatan pembelajaran.

Hamalik (2003: 57) mengemukakan:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi: buku-buku, papan tulis, kapur, audio. Fasilitas dan perlengkapan berupa: ruangan kelas, perlengkapan, dan prosedur meliputi: jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Arikunto (1993: 4) mengemukakan “pembelajaran adalah bantuan pendidikan kepada anak didik agar mencapai kedewasaan di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Hal ini berarti pembelajaran terkait dengan unsur manusia dan berbagai sumber daya lainnya dalam kegiatan pendidikan kepada subyek didik. Hal yang sama dikemukakan oleh Rohani dan Ahmadi (1995: 64) mengemukakan:

 Pembelajaran adalah totalitas aktivitas belajar mengajar yang diawali dengan perencanaan diakhiri dengan evaluasi. Dari evaluasi ini diteruskan dengan *follow up*. Pembelajaran sebagai kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus pembelajaran, menyusun rencana pelajaran, memberikan informasi, bertanya, menilai, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran merupakan kegiatan pemaduan komponen-komponen kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kondisi yang memudahkan siswa belajar. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media. Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru, tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis yang diawali dengan penyusunan rencana pelajaran atau persiapan, proses pembelajaran dan diakhiri penilaian yang dilakukan guru sebagai pengajar dan siswa yang melakukan aktivitas belajar atau yang diajar.

Menurut Syah (2000: 216) bahwa tahapan dalam kegiatan pembelajaran mencakup tiga tahapan, yaitu “tahap prainstruksional, yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai, tahap instruksional yaitu saat-saat mengajar, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut yaitu penilaian atas hasil belajar siswa dan penindaklanjutannya”.

Tahapan dalam kegiatan pembelajaran di atas, diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan langkah persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Pada tahap ini, guru membuat skenario pembelajaran, saat guru masuk kelas dianjurkan memeriksa kehadiran siswa, kondisi kelas, dan kondisi peralatan yang tersedia dengan alokasi waktu yang tersedia pada mata pelajaran yang diajarkan. Pada tahapan ini pula, guru melakukan pemanasan dengan menanyakan perihal materi yang disajikan sebelumnya, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya guru melakukan kegiatan apersepsi dengan mengungkapkan kembali secara sekilas materi yang diajarkan sebelumnya lalu menghubungkannya dengan materi pelajaran yang akan segera diajarkan. Tahapan kegiatan ini penting, sebab kegiatan belajar dan memahami materi pelajaran itu kebanyakannya bergantung pada pengenalan siswa terhadap hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang akan diajarkan guru.

1. Tahap instruksional

Tahapan kedua yaitu tahap instruksional merupakan tahap inti dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyajikan materi pelajaran yang disusun secara lengkap dengan menggunakan metode mengajar yang dianggap sesuai dengan tuntutan materi pelajaran. Setelah guru mengajarkan materi pelajaran, maka guru hendaknya dapat membuat kesimpulan mengenai materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, guru harus memberi waktu yang cukup untuk dapat menyusun kesimpulan materi pelajaran yang telah diajarkan, baik kesimpulan tersebut disampaikan oleh guru maupun oleh siswa.

Tahap instruksional sebagai tahap inti dalam tahapan kegiatan pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk pembentukan kompetensi, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada siswa, dan bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Program pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, di mana hal tersebut menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh siswa terlibat aktif, baik mental, fisik, dan sosial.

Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75 persen siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, di mana proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar atau 75 persen sesuai dengan kompetensi dasar. Proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan luaran yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Guna memenuhi tuntutan akan pembentukan kompetensi dari segi proses dan segi hasil, maka perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk kemampuan siswa yang berkualitas tinggi, baik mental, moral, maupun fisik. Hal ini berarti kalau kompetensinya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan ceramah, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Metode belajar mengajar yang kondusif perlu dikembangkan, seperti metode penemuan atau problem solving. Dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru, siswa dapat mengembangkan kompetensi dasar dan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

1. Tahap penilaian dan tindak lanjut

Tahapan terakhir dalam kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penilaian dan tindak lanjut. Pada tahap ini, guru melakukan penilaian keberhasilan belajar siswa yang berlangsung pada tahap instruksional, di mana dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, dan penilaian program. Hasil dari kegiatan penilaian menjadi pedoman dalam upaya tindak lanjut, berupa pengayaan dan perbaikan.

1. **Kerangka Pikir**

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan membelajarkan siswa berdasarkan kurikulum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan. Penerapan KTSP harus berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, walaupun KTSP sifatnya baru dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus memahami KTSP dan menerapkannya demi pencapaian tujuan pembelajaran, seperti halnya pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Penerapan KTSP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA akan lebih mudah dilakukan jika berpedoman pada karakteristik KTSP itu sendiri, sehingga perbandingan KTSP dengan kurikulum sebelumnya lebih nampak. Dengan berpedoman pada karakteristik KTSP, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan akan lebih terarah dalam hal memberikan motivasi, penyajian materi pelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan metode pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya dilakukan penilaian, baik penilaian proses maupun penilaian hasil, dan kegiatan tindak lanjut berupa program pengayaan dan pengajaran remedial yang dilakukan sesuai kebutuhan dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa demi pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kerangka pikir mengenai penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan, digambarkan sebagai berikut:

Karakteristik KTSP

Pelaksanaan KTSP

Pencapaian Tujuan Pembelajaran

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Pendekatan Dan Desain Penelitian**
2. **Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis persentase, oleh sebab itu penelitian ini diarahkan pada Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng.

Jenis penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara mendetail terhadap Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah suatu gambaran secara umum terhadap apa yang dilakukan pada saat melakukan penelitian.

Nurhadi (Yusran S. 2003:22) mengemukakan bahwa:

Desain penelitian adalah rencana penelitian atau kegiatan dalam mengumpulkan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis, konsisten, kontinyu, dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menjadi hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, sehingga tidak terjadi adanya kontaminasi yang paling kecil sekalipun dari variabel lain. Hal yang dibicarakan atau yang direncanakan dalam desain penelitian adalah instrumen yang dijadikan sebagai alat penjaringan data (pengumpulan data), dan metode yang dipergunakan untuk keperluan pengelolaan analis dan penyajian penelitian.

32

Berdasarkan pendapat di atas, maka desain penelitian menurut penulis adalah seluruh kegiatan yang dilakukan pada saat penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian.

Oleh karena itu, desain penelitian ini adalah pertama-tama peneliti melakukan pra penelitian untuk mengetahui kondisi umum lokasi penelitian. Kemudian peneliti menyusun kisi-kisi angket serta pedoman observasi. Pedoman observasi tersebut di susun berdasarkan kondisi nyata dan ada dan di isi pada saat melakukan observasi ke lokasi penelitian. Kisi-kisi angket disusun untuk memberikan gambaran tentang data apa yang akan diperoleh melalui bentuk angket yang pertanyaan menyangkut sejauh mana mereka melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng. Data yang diperoleh, kemudian di analisis dan dibahas. Pembahasan penelitian digambarkan dalam bentuk tabel dan diberi penjelasan secukupnya.

1. **Peubah dan Defenisi Operasional**
2. **Peubah**

Dalam penelitian kuantitatif peubah sama dengan variabel. Nurhadi (Yusran S. 2003:23) mendefinisikan variabel sebagai “gejala yang bervariasi” gejala adalah objek penelitian sehingga dijadikan titik perhatian. Dengan memperhatikan uraian di atas maka peubah menurut peneliti adalah penelitian mengenai penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng.

Dalam penelitian ini, peubah yang digunakan adalah peubah tunggal, yakni Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Bantaeng.

**2. Defenisi Operasional**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data tentang Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng. Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul maupun isi, maka peneliti memberikan defenisi operasional peubah.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng adalah uraian, keterangan atau penjelasan Guru secara umum tentang Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

1. **Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel penelitian mempunyai peranan yang sangat penting karena dari populasi tersebut diharapkan sejumlah data dan informasi yang dibutuhkan.

1. **Populasi**

Pengumpulan data atau informasi pada dasarnya dilakukan dengan meneliti semua objek atau sebagian saja. Penentuan populasi merupakan hal yang mutlak di lakukan karena populasi merupakan keseluruhan objek yang dijadikan sasaran penelitian. Menurut Putrawan (1990: 5) bahwa “populasi adalah seluruh data yang menjadikan perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan”.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru Mata Pelajaran yang berstatus PNS dan berada di SMAN 2 Banteng, SMAN 1 Tompobulu, SMAN 1 Bissappu, dan SMAN 1 Bantaeng yang dirincikan dengan tabel dibawah ini:

Table 1.1. kondisi populasi Guru SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Sekolah** | **Jumlah Guru** |
| 1 | SMAN 2 Bantaeng | 36 |
| 2 | SMAN 1 Tompobulu | 42 |
| 3 | SMAN 1 Bissappu | 41 |
| 4 | SMAN 1 Bantaeng  | 40 |
|  |  | **159** |

1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti dan dapat mewakili populasi tersebut. Menurut Suharsimi (Sugiyono 2004: 107) bahwa “…. maka apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%...”. Oleh karena itu teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu memilih sampel dengan sengaja yang dianggap mampu mengetahui masalah yang akan diteliti.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran dari masing-masing sekolah yaitu 10 orang, jadi total sampel dari 4 sekolah adalah 40 orang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**
2. **Angket**

Teknik ini merupakan teknik utama untuk memperoleh data tentang Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) padaSMA Negeri di Kabupaten Bantaeng. Angket berisikan pernyataan-pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden (guru) yang berkaitan dengan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng.

1. **Wawancara**

Kegiatan wawancara ditujukan kepada guru SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng yang dapat memberikan informasi secara akurat dan lengkap tentang penelitian yang dikaji.

1. **Dokumentasi**

Yaitu suatu bentuk pengumpulan data berupa catatan-catatan dan gambar yang dapat memberikan keterangan mengenai lokasi penelitian.

1. **Analisis Data**

Tehnik analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis persentase dalam bentuk tabel.

 Untuk menarik kesimpulan secara kuantitatif, digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Arikunto (2002:246) yaitu:

* + - 1. 76% - 100% dikategorikan sangat tinggi
			2. 56% - 75% dikategorikan tinggi
			3. 40% - 55% dikategorikan sedang
			4. Kurang dari 40% dikategorikan rendah

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian mengenai pemanfaatan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng, yang berdasarkan pada hasil angket guru yang berjumlah 40 orang.

Tabel 2.1. Peranan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan sistem pembelajaran KTSP di Sekolah

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Baik | 6 | 60.00 | 5 | 50.00 | 3 | 30.00 | 5 | 50.00 | 19 | 47.50 |
| Cukup  | 3 | 30.00 | 4 | 40.00 | 5 | 50.00 | 3 | 30.00 | 15 | 37.50 |
| Kurang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 2 | 20.00 | 2 | 20.00 | 6 | 15.00 |
| Tidak Baik | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 19 reponden (47.50%) menjawab baik peranan kepala sekolah, sebanyak 15 responden (37.50%) menjawab cukup, sebanyak 6 responden (15.00%) menjawab kurang dan tidak ada responden menjawab tidak baik.

38

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (85.00 %) yang berpendapat bahwa peranan kepala sekolah dalam pelaksanaan sistem pembelajaran KTSP di sekolah baik dan cukup dan hanya 15.00 % yang menjawab kurang.

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru dimana kepala sekolah yang menjadi penentu kebijakan terhadap penerapan sistem pembelajaran KTSP, guna lebih meningkatkan prestasi belajar siswa yang menyatakan bahwa “Kepala Sekolah sudah berperan aktif dalam pelaksanaan KTSP yang sesuai dengan rencana program sekolah”.

Tabel 2.2. Distribusi jawaban penilaian tentang penyusunan program semester KTSP di sekolah.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Baik | 7 | 70.00 | 6 | 60.00 | 5 | 50.00 | 6 | 60.00 | 24 | 60.00 |
| Cukup  | 2 | 20.00 | 2 | 20.00 | 4 | 40.00 | 3 | 30.00 | 11 | 27.50 |
| Kurang | 1 | 10.00 | 2 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 5 | 12.50 |
| Tidak Baik | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 24 reponden (60.00%) menjawab baik penyusunan progam semester KTSP, sebanyak 11 responden (27.50%) menjawab cukup, sebanyak 5 responden (12.50%) menjawab kurang dan tidak ada responden menjawab tidak baik.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (87.50 %) yang berpendapat bahwa penyusunan program semester KTSP di sekolah baik dan cukup dan hanya 12.50 % yang menjawab kurang.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan guru, mengatakan bahwa “penyusunan program semester KTSP di sekolah telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan program semester sekolah”.

Tabel 2.3. Distribusi jawaban penilaian tentang penyusunan program modul (pokok bahasan).

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Baik | 8 | 80.00 | 7 | 70.00 | 5 | 50.00 | 4 | 40.00 | 24 | 60.00 |
| Cukup  | 1 | 10.00 | 2 | 20.00 | 4 | 40.00 | 5 | 50.00 | 12 | 30.00 |
| Kurang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 4 | 10.00 |
| Tidak Baik | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 24 reponden (60.00%) menjawab baik penyusunan progam modul (pokok bahasan), sebanyak 12 responden (30.00%) menjawab cukup, sebanyak 4 responden (10.00%) menjawab kurang dan tidak ada responden menjawab tidak baik.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (90.00 %) yang berpendapat bahwa penyusunan program modul (pokok bahasan) KTSP di sekolah baik dan cukup, kemudian 10.00 % yang menjawab kurang.

Sesuai dengan proses wawancara dengan guru yang bertindak sebagai informan dalam pengumpulan data mengatakan bahwa “dalam penyusunan program modul (pokok bahasan) KTSP di sekolah sudah dilaksanakan dan cukup berjalan lancar, masing-masing guru telah membuat modul pembelajaran sesuai dengan program KTSP yang berlaku”.

Tabel 2.4. Distribusi jawaban penilaian tentang program mingguan dan harian KTSP di sekolah.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Baik | 8 | 80.00 | 6 | 60.00 | 6 | 60.00 | 7 | 70.00 | 27 | 67.50 |
| Cukup  | 1 | 10.00 | 3 | 30.00 | 3 | 30.00 | 2 | 20.00 | 9 | 22.50 |
| Kurang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 4 | 10.00 |
| Tidak Baik | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27 reponden (67.50%) menjawab baik program mingguan dan harian KTSP, sebanyak 9 responden (22.50%) menjawab cukup, sebanyak 4 responden (10.00%) menjawab kurang dan tidak ada responden menjawab tidak baik.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (90.00 %) yang berpendapat bahwa program mingguan dan harian KTSP di sekolah baik dan cukup dan hanya 10.00 % yang menjawab kurang.

Menurut guru yang diwawancarai bahwa program mingguan dan harian KTSP disekolah sudah berjalan walaupun masih ada sebagian kecil yang tidak melaksanakan, hal tersebut dinyatakan sudah berjalan karena sistem kurikulum KTSP disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Tabel 2.5. Distribusi jawaban penilaian tentang program pengayaan dan remedial KTSP di sekolah.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Baik | 8 | 80.00 | 6 | 60.00 | 3 | 30.00 | 7 | 70.00 | 24 | 60.00 |
| Cukup  | 1 | 10.00 | 3 | 30.00 | 6 | 60.00 | 2 | 20.00 | 12 | 30.00 |
| Kurang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 4 | 10.00 |
| Tidak Baik | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 24 reponden (60.00%) menjawab baik progam pengayaan dan remedial KTSP, sebanyak 12 responden (30.00%) menjawab cukup, sebanyak 4 responden (10.00%) menjawab kurang dan tidak ada responden menjawab tidak baik.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (90.00 %) yang berpendapat bahwa program pengayaan dan remedial KTSP di sekolah baik dan cukup dan hanya 10.00% yang menjawab kurang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru menyatakan bahwa “program pengayaan dan remedial KTSP di sekolah telah dilaksanakan oleh masing-masing guru sesuai dengan program penerapan KTSP di sekolah”.

Tabel 2.6. Pemberian wewenang oleh Kepala Sekolah kepada satuan pendidikan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Selalu | 7 | 70.00 | 5 | 50.00 | 4 | 40.00 | 4 | 40.00 | 20 | 50.00 |
| Sering | 2 | 20.00 | 4 | 40.00 | 4 | 40.00 | 5 | 50.00 | 15 | 37.50 |
| Kadang-Kadang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 2 | 20.00 | 1 | 10.00 | 5 | 12.50 |
| Tidak Pernah | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20 reponden (50.00%) menjawab melaksanakan pemberian wewenang oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran selalu, sebanyak 15 responden (37.50%) menjawab sering, sebanyak 5 responden (12.50%) menjawab kadang-kadang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (87.50 %) yang berpendapat bahwa melaksanakan pemberian wewenang oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran selalu dan sering dan hanya 12.50% yang menjawab kadang-kadang.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara bersama guru menyatakan bahwa “pemberian wewenang oleh Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan kepada satuan pendidikan sesuai dengan program pelaksanaan KTSP di sekolah”.

Tabel 2.7. Guru dalam melibatkan orang tua untuk membantu siswa meningkatkan motivasi belajar.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Selalu | 8 | 80.00 | 6 | 60.00 | 5 | 50.00 | 6 | 60.00 | 25 | 62.50 |
| Sering | 1 | 10.00 | 3 | 30.00 | 4 | 40.00 | 3 | 30.00 | 11 | 27.50 |
| Kadang-Kadang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 4 | 10.00 |
| Tidak Pernah | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25 reponden (62.50%) menjawab selalu melibatkan orang tua dalam proses peningkatan motivasi belajar siswa, sebanyak 11 responden (27.50%) menjawab sering, sebanyak 4 responden (10.00%) menjawab kadnag-kadang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (90.00 %) yang berpendapat bahwa guru melibatkan orang tua dalam proses peningkatan motivasi belajar siswa selalu dan sering dan hanya 10.00% yang menjawab kadang-kadang.

Hasil wawancara bersama guru menyatakan bahwa “sekitar 90% guru telah melibatkan orang tua dalam proses peningkatan motivasi belajar siswa yang sesuai dengan penerapan pelaksanaan KTSP di sekolah”.

Tabel 2.8. Komite Sekolah dan satuan pendidikan melibatkan masyarakat dan orang tua siswa dalam merumuskan dan mengembangkan program KTSP.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Selalu | 9 | 90.00 | 8 | 80.00 | 7 | 70.00 | 8 | 80.00 | 32 | 80.00 |
| Sering | 1 | 10.00 | 2 | 20.00 | 2 | 20.00 | 1 | 10.00 | 6 | 15.00 |
| Kadang-Kadang | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 2 | 05.00 |
| Tidak Pernah | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 32 reponden (80.00%) menjawab selalu, Komite Sekolah dan satuan pendidikan melibatkan masyarakat dan orang tua siswa dalam merumuskan dan mengembangkan program KTSP, sebanyak 6 responden (15.00%) menjawab sering, sebanyak 2 responden (05.00%) menjawab kadang-kadang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (95.00 %) yang berpendapat bahwa Komite Sekolah dan satuan pendidikan melibatkan masyarakat dan orang tua siswa dalam merumuskan dan mengembangkan program KTSP selalu dan sering dan hanya 05.00% yang menjawab kadang-kadang.

Hal tersebut diperkuat dari wawancara bersama guru yang menyatakan bahwa “Komite Sekolah dan satuan pendidikan melibatkan masyarakat dan orang tua siswa dalam merumuskan dan mengembangkan program KTSP sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan pelaksanaan KTSP di sekolah”.

Tabel 2.9. Distribusi jawaban pelaksanaan semua tahapan insruksional setiap pelaksanaan pembelajaran.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Selalu | 8 | 80.00 | 6 | 60.00 | 5 | 50.00 | 6 | 60.00 | 25 | 62.50 |
| Sering  | 1 | 10.00 | 3 | 30.00 | 4 | 40.00 | 3 | 30.00 | 11 | 27.50 |
| Kadang-Kadang | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 4 | 10.00 |
| Tidak Pernah | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25 reponden (62.50%) menjawab selalu melaksanakan semua tahapan instruksional setiap pelaksanaan pembelajaran, sebanyak 11 responden (27.50%) menjawab sering, sebanyak 4 responden (10.00%) menjawab kadnag-kadang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (90.00 %) yang berpendapat bahwa melaksanakan semua tahapan instruksional setiap pelaksanaan pembelajaran selalu dan sering dan hanya 10.00% yang menjawab kadang-kadang.

Tabel 2.10. Distribusi jawaban pelaksanaan tahapan penilaian dan tindak lanjut pada setiap pelaksanaan pembelajaran.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori Jawaban** | **SMAN 1 Bantaeng** | **SMAN 2 Bantaeng** | **SMAN 1 Tompobulu** | **SMAN 1 Bissappu** | **Jumlah** |
| **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** | **Frekuensi** | **(%)** |
| Selalu | 9 | 90.00 | 8 | 80.00 | 7 | 70.00 | 8 | 80.00 | 32 | 80.00 |
| Sering  | 1 | 10.00 | 2 | 20.00 | 2 | 20.00 | 1 | 10.00 | 6 | 15.00 |
| Kadang-Kadang | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 1 | 10.00 | 1 | 10.00 | 2 | 05.00 |
| Tidak Pernah | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 | 0 | 00.00 |
| **Jumlah** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **10** | **100** | **40** | **100** |

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 32 reponden (80.00%) menjawab selalu melaksanakan tahapan penilaian dan tindak lanjut pada setiap pelaksanaan pembelajaran, sebanyak 6 responden (15.00%) menjawab sering, sebanyak 2 responden (05.00%) menjawab kadang-kadang dan tidak ada responden menjawab tidak pernah.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari 40 orang guru responden pada 4 sekolah, sebagian besar (95.00 %) yang berpendapat bahwa melaksanakan semua tahapan pra instruksional setiap pelaksanaan pembelajaran selalu dan sering dan hanya 05.00% yang menjawab kadang-kadang.

1. **Pembahasan**

Dalam pelaksanaannya, KTSP dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan mesin utama pendidikan yaitu pembelajaran. Hal ini berarti kurikulum ini diharapkan dapat lebih disesuaikan dengan kondisi di setiap daerah bersangkutan, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal. Oleh karena itu, model KTSP Menuntut kreativitas guru untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal, karena pada prinsipnya model KTSP bukan kurikulum baru, tetapi hanya hanya modifikasi dari kurikulum yang sudah ada yaitu kurikulum berbasis kompetensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah diberi kewenangan yang luas kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan sistem pelajaran yang berdasar dengan sistem pembelajaran KTSP. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari 40 responden menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai penentu kebijakan sangat berperan dalam pelaksanaan sistem pembelajaran KTSP.

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng berjalan sesuai dengan program-program KTSP yang telah disusun baik program tahunan, program semester, program modul, maupun program mingguan dan harian. Pengembangan dari beberapa program bertahap tersebut disajikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru melalui tahapan pra instruksional, tahapan instruksional dan tahapan evaluasi serta tindak lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian pada 4 sekolah negeri yang menjadi sasaran penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (85.00 %) yang berpendapat bahwa penyusunan program tahunan KTSP di sekolah baik dan cukup dan hanya 15.00 % yang menjawab kurang. Hal ini menunjukkan bahwa program tahunan KTSP telah disusun dengan baik meskipun masih perlu perbaikan-perbaikan secara bertahap sehingga dapat menjadi lebih sempurna.

Peningkatan penerapan dan pengembangan KTSP berlanjut pada program semester, program modul, program mingguan dan harian serta program pengayaan dan remedial. Hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa pada penyusunan program-program tersebut, sebagian besar responden dengan persentase rata-rata 80% telah menyatakan bahwa program tersebut berjalan cukup baik dan hanya sekitar 20% yang menyatakan masih kurang. Namun jawaban responden yang menganggap masih kurang, secara tidak langsung memotivasi sekolah untuk lebih memperbaiki kembali program-program KTSP-nya masing-masing agar lebih baik dan lebih sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Jika program-program tersebut telah berjalan dengan baik, maka secara otomatis proses pembelajaran akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Sebagai pengembangan dari program-program KTSP yang telah disusun di sekolah maka selanjutnya adalah tahapan proses pembelajaran yang diawali dengan pra instruksional. Tahapan ini menjadi sangat penting diterapkan oleh para guru sebelum memasuki pembelajaran inti. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden yakni 35 orang selalu dan sering melaksanakan tahapan pra instruksional dan hanya 5 orang yang menjawab kadang-kadang. Dari jawaban keseluruhan responden dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan tahapan tersebut meskipun harus dioptimalkan lagi sehingga semua guru dapat melaksanakannya pada setiap proses pembelajaran.

Partisipasi masyarakat dan orang tua merupakan suatu dukungan moral dan sumbangsih yang besar kepada sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di sekolah. Dalam penerapan sistem pembelajaran KTSP masyarakat dan orang tua siswa dilibatkan mengingat banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam hal ini adalah guru. Hal ini terlihat pada hasil penelitian bahwa setiap ada hal-hal yang dirasa sudah tidak sinkron lagi dengan sistem pembelajaran KTSP akan dilakukan rapat komite dimana dihadiri sebagian masyarakat yang berpengaruh pada sekolah, orang tua siswa dan segenap satuan pendidikan yang ada disekolah.

Selanjutnya Komite Sekolah dan satuan pendidikan selalu melibatkan masyarakat dan orang tua siswa dalam merumuskan dan mengembangkan program KTSP guna membahas bersama-sama mengenai masalah-masalah yang sering timbul di sekolah dan bagaimana guru dan orang tua siswa mampu untuk bekerja sama untuk menanggulanginya.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar, siswa diberi kebebasan mengembangkan potensinya untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki, baik itu bersifat intern maupun ekstern yang masih dalam pengawasan guru yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kadang-kadang siswa dilibatkan dalam hal pemenuhan kebutuhan sumber belajar yang lain selain buku pedoman pembelajaran yang digunakan seperti sumber belajar yang didapatkan dari internet, toko buku dan sebagainya.

Dari hasil penelitian keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan KTSP pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng telah berjalan dengan baik meskipun harus lebih ditingkatkan lagi agar lebih baik lagi dan sempurna demi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Seluruh tahapan tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru-guru di sekolah yang menyatakan bahwa “tahapan-tahapan dalam program pelaksanaan KTSP, sudah hampir terlaksana secara keseluruhan, oleh sebab itu masih perlu ditingkatkan lagi agar seluruh tujuan sekolah dapat terwujud”.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng adalah uraian, keterangan atau penjelasan Guru secara umum tentang Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) padaSMA Negeri di Kabupaten Bantaeng dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Proses tahapan pengembangan KTSP di sekolah adalah penyusunan program tahunan, semester, modul, mingguan dan harian, evaluasi dan tindak lanjut, keikutsertaan orang tua murid, serta peran aktif Komite Sekolah. Sedangkan tahapan pembelajarannya meliputi tahapan pra instruksional, tahapan instruksional dan tahapan penilaian dan tindak lanjut.

Sampel penelitian ini adalah perwakilan guru PNS dari masing-masing sekolah yakni 10 orang sehingga dari 4 sekolah objek diperoleh sampel 40 orang guru.

Secara umum pelaksanaan KTSP di SMA Negeri di Kabupaten Bantaeng telah berjalan dengan baik meskipun harus lebih ditingkatkan lagi agar lebih baik lagi dan sempurna demi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

52

1. **Saran**
2. Kepada pihak sekolah agar lebih memantapkan dan lebih menyempurnakan program-program kurikulum untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan sesuai tujuan yang diharapkan.
3. Kepada guru agar lebih meningkatkan kompetensinya dan menerapkannya dalam proses pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum dan proses pendidikan yang telah ditetapkan.
4. Kepada civitas akademika agar lebih meningkatkan perannya pada pengembangan pendidikan melalui kajian dan penelitian serta pengembangan pendidikan.
5. Kepada masyarakat agar dapat turut berperan serta dan mendukung serta mengawasi berjalannya proses pendidikan di sekolah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Buchori. 1994. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Daryanto, M. 2005. *Administrasi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, S. B., dan Zain, A. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dy, Azis Abdul Aceng. 2008. *Kurikulum dan Globalisasi.* Jakarta: PP LP MA’ARIF NU.

Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Husain Mochtar. 2004. *Manajemen Pendidikan*. Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNM

Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Karya.

Mulyasa E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset

Muslich,M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohani, A., dan Ahmadi, A. 1995. *Pengelolaan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sucipto. 1996. *Profesi Keguruan.* Diktat. Ujungpandang: FIP IKIP Ujungpandang.

Sudibyo Bambang. 2008. *Kebijakan Pendidikan Nasional Tanpa Diskriminasi.* Jakarta: PP LP MA’ARIF NU.

54

Surachmat, Winarno. 1975. *Metodologi Pengajaran*. Bandung: Bapensi.

Syah, M. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. 2005. Bandung: Nuansa Aulia.

 **LAMPIRAN - LAMPIRAN**

56



Depan SMA Negeri 1 Bantaeng



Menerangkan Proses Pengisian Angket kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bantaeng



SMA Negeri 2 Bantaeng



Mengambil sampel data guru di bagian tata usaha SMA Negeri 2 Bantaeng



Halaman depan SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng



Menerangkan proses pengisian Angket kepada guru



Halaman depan SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng



Proses pengisian angket guru-guru SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng

**RIWAYAT HIDUP**

****

**Andi Bursan Abbas,** lahir di Banyorang Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan ,tanggal 29 Januari 1987, anak keenam dari tujuh bersaudara, dari pasangan H. KR. Ambo Upa dan Hj. KR. Basse. Penulis masuk pada jenjang Taman Kanak-kanak Pertiwi pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun1993 di SD 53 Banyorang Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 1999, tamat Pesantren IMMIM PUTRA Makassar tahun 2002, tamat Pesantren Pondok Madinah Makassar tahun 2005. Pada tahun yang sama (2005), penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pengalaman organisasi Intra kampus: Ketua Bidang I Himpunan Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan pada periode 2007/2008. MADIPALA FIP UNM tahun 2006 sampai sekarang. Presiden Mahasiswa BEM UNM Periode 2010/2011. Pengalaman organisasi ekstra kampus: PMII Komisariat UNM dan Cabang Makassar.